

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun suatu bangsa untuk mewujudkan warga negara yang handal, profesional dan berdaya saing. Pendidikan juga merupakan salah satu cara yang efektif sebagai proses *nation and character building*, menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa. Karena itu pendidikan selalu menjadi topik yang hangat bagi negara-negara di penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia.

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian serta berbudi pekerti luhur dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan formal, perannya sangat penting dalam memberdayakan semua komponen dan kompetensi sumber daya yang ada di sekolah untuk men-capai tujuan pendidikan yang dilimpinkannya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seorang Kepala Sekolah harus mampu meningkatkan kompetensi dan kinerja semua sumber daya sekolah dengan sebaik-baiknya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Karena itu, sebagai pemimpin Kepala Sekolah harus mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru bergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, diharapkan dapat membangkitkan semangat kerja tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan bahkan para siswa belajar dengan kesadaran dan kemauan sendiri untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian Kepala Sekolah dapat meningkatkan perubahan-perubahan dalam cara berpikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinkannya (Mulyaman, 2019, hal. 6)

Memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia ke-empat ini dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Di era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai dunia pendidikan.

Manusia berada diambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lainnya. Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang telah hadir pada saat ini (Suyanta, 2018, hal. 2).

Abad ke 21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sering disebut sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke 21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental, berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Poladan tata kebhiduopan pada abad keterbukaan ini menuntut kualitas hidup dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta SDM pendidikan yang berkualitas, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara professional sehingga membuahkan hasil yang unggulan.

Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan baru. Menurut Filsuf Khun, “apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapkan dengan paradigma lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menurut pada proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang terbuka (Tilaar, 2000, hal.

32). Seiring dengan perubahan pola hidup manusia akibat hadirnya teknologi, tempat kerja menjadi lebih berbasis komputer dan bertransformasi. Dibandingkan dengan era revolusi industri 3.0 atau pada 30 tahun yang lalu, para lulusan Indonesia kini membutuhkan keterampilan lebih untuk berhasil dalam menghadapi persaingan ketat pada era revolusi industri 4.0 ini.

Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi pada manusia sebagai subjek *elan vital* dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran secara perlahan tapi pasti tergantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Merujuk hasil penelitian dari McKinsey tahun 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 57 juta jenis pekerjaan yang mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya.

Perkembangan inovasi otomatisasi dengan terciptanya *supercomputer*, *robotic artificial intelligence* dan modifikasi genetik menciptakan dunia yang sangat berbeda dari dunia sebelumnya. Konsekuensi logisnya dan harus ditanggung bersama-sama adalah perubahan dan pergeseran jenis tenaga kerja di era sekarang dan mendatang. Pemandangan pergantian dan pergeseran banyaknya tenaga kerja di sektor padat karya mulai digantikan oleh otomatisasi dan digitalisasi mesin yang sudah jelas ada disekitar kita dan bahkan sudah masuk ke pelosok-pelosok desa. Masuk jalan tol sudah menggunakan e-toll, membajak sawah sudah menggunakan mesin, bepergian sudah menggunakan aplikasi online, bahkan untuk belanja kebutuhan dan makanan semuanya sudah tersedia aplikasi dalam satu genggam tangan (Duryat & Duryat, 2019, hal. 5).

Dampak positif dan negatifnya revolusi industri ibarat dua sisi mata uang. Sisi yang satu mempunyai nilai positif bagi produktivitas hasil kerja dan efisiensi proses produksi. Sisi lainnya, berujung pada banyaknya pengangguran

yang menjadi masalah sosial serius bagi pilar stabilitas politik atau ekonomi sebuah Negara. Menerima perubahan sebagai keniscayaan hidup harus diikuti dengan persiapan mental, spiritual, intelektual, dan karakter yang kuat dengan cara menyesuaikan diri dan meningkatkan kompetensi melalui sinergitas revolusi industri 4.0 dengan revolusi mental.

Problematika pendidikan di Indonesia semakin rumit diharapkan dengan era revolusi industri 4.0. Permasalahan pendidikan Indonesia belum mencapai kesuksesan optimal seperti yang diharapkan. Beberapa konsep yang *everlasting problem* (masalah yang tak pernah selesai) belum tuntas dicari solusinya. Bongkar pasang kurikulum, perumusan standar pendidikan, meningkatkan kompetensi guru serta banyak masalah kebijakan pendidikan yang jauh pamggang dari apinya. Masalah ini terus dibicarakan, didiskusikan, diperdebatkan bahkan diimplementasikan dengan banyak ragam. Kadang, implementasinya tergantung kepada siapa pemegang kekuasaan pendidikan (Duryat & Duryat, 2019, hal. 67).

Belum tuntas masalah pendidikan yang begitu runyam ini dalam melihat kemajuan pendidikan Indonesia, sekarang kita dihadapkan pada pendidikan di era revolusi industri 4.0. Era ini bukan saja melanjutkan era-era sebelumnya yang belum sempat terkejar oleh pendidikan kita, namun era yang memiliki ekosistem berbeda dengan sistem sebelumnya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, peran Kepala Sekolah harus berubah dari seorang *leader* menjadi seorang *manajer* dalam proses pembelajaran, menjadi pemimpin yang intruksional dan kurikuler, dan harus menjadi orang pertama di sekolah dalam penguasaan teknologi. Perubahan-perubahan yang hasus terjadi pada sistem kepemimpinan Kepala Sekolah tersebut didasarkan pada kebutuhan industri yang berkembang pesat pada saat ini. Di era revolusi industri 4.0, seorang Kepala Sekolah diharapkan untuk semakin dapat mendiversifikasi kepemimpinan pendidikan di seluruh aktivitas pembelajaran di sekolahnya (Risdianto, 2019, hal. 6).

Pada saat yang sama, era revolusi industri 4.0 ini diperlukan inovasi pengembangan sekolah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan nyata

yaitu sekolah harus bisa menyelaraskan atau adaptif dengan dunia usaha dan industri. Maka dari itu diperlukan strategi Kepala Sekolah yang kompeten dalam memimpin sekolahnya mampu bersing dan menciptakan pembaharuan terkait pengelolaan sekolah.

Informasi dan teknologi mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami dirupsi yang hebat sekali. Peran guru yang sekarang sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia, jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar, 30 tahun mendatang kita akan kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang serbat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetensi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industri 4.0 salah satu kompoen sangat penting untuk merealisasikannya yaitu terletak pada peran penting Kepala Sekolah dalam lembaga pendidikan (Nursyifa, 2019, hal. 152).

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Pengelolaan lembaga pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 di Kabupaten Pangandaran sangat sulit sehingga kepala sekolah diharuskan untuk memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih unggul dengan lembaga pendidikan lainnya. MAN 1 Pangandaran muncul sebagai sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat karena mutu pendidikannya. Ditengah banyaknya sekolah swasta di Kabupaten Pangandaran yang selalu bersaing dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah diuntut untuk bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sehingga kepala sekolah sebagai pemimpin di MAN 1 Pangandaran mampu mengelola kekuatan sekolah dengan baik, menutupi kekurangan sekolah dengan kelebihan-kelebihan yang ada, sehingga sekolah juga dapat mencari peluang yang ada dihadapan sekolah serta bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2020 di MAN 1 Pangandaran, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Juhana Arif, S.Pd. M.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Peneliti mendapatkan informasi bahwa MAN 1 Pangandaran telah terakreditasi A dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang telah didapat oleh sekolah tersebut, tenaga pendidik yang berkualitas, serta sarana dan prasarana yang memadai.

MAN I Pangandaran merupakan Madrasah yang sedang berkembang dan mulai menarik perhatian masyarakat maupun perhatian dari pemerintah melalui berbagai program peningkatan dalam bidang teknologi digital. Saat ini, MAN I Pangandaran sudah mendapatkan predikat MAN Plus Keterampilan, salah satu keterampilan yang ditingkatkan seperti kelas robotic, desain grafis, dan pengembangan keilmuan dibidang teknologi digital. MAN I Pangandaran memiliki program unggulan yaitu kelas robotic, untuk sekaramg kelas robotic bukan hanya menjadi ekstrakurikuler unggulan sekolah akan tetapi sudah masuk ke mata pelajaran. Salah satu prestasi dari program tersebut MAN I Pangandaran menyabet juara 1 lomba robotic tingkat MA yang diselenggarakan dalam kegiatan festival dan lomba robotic Madrasah 2015 di

Cilandak Town Square Jakarta. Tidak hanya itu, MAN I Pangandaran pernah mengirimkan delegasi untuk mengikuti program Student Summit yang diselenggarakan di Kuala Kangsar Malaysia, dan delegasi dari MAN I Pangandaran mendapatkan penghargaan Silver Award di ajang International Youth Development Summit pada 22 sampai 27 Juni 2019 lalu. Hal ini membuktikan bahwa MAN I Pangandaran tidak hanya berprestasi di kancah Nasional saja, tetapi juga di kancah Internasional.

Temuan lainnya adalah bahwa kepala sekolah perlu memperhatikan fenomena yang terjadi saat ini tentang perubahan era digital 4.0. Kepala sekolah harus siap menghadapi perubahan yang akan terjadi karena pola pikir orang dulu berbeda dengan orang pada zaman sekarang. Oleh karenanya, diperlukan strategi bagaimana kepala sekolah membuat aturan atau memanfaatkan perkembangan ini agar peserta didik berada di jalan yang benar untuk memanfaatkannya dengan bijak.

Para pemimpin di sekolah, dalam menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses belajar mengajar di abad ke-21 karena mereka juga harus menjadi panutan dalam penggunaannya sehingga dapat membantu peningkatan praktek kerja di sekolah (Y. Wulandari, Sartika, & Perawati, 2018). Dengan demikian teknologi harus digunakan tidak hanya untuk proses belajar mengajar, tetapi juga dalam manajemen organisasi mereka (Hamzah, Juraime, & Mansor, 2016). Perubahan revolusi industri ini sudah merubah cara kerja manusia yang otomatis/digitalisasi melalui inovasi yang telah dikembangkan (Suwardana, 2018). Sehingga sekarang ini merupakan tantangan bagi kepala sekolah untuk menghadapi era digital ini. Perubahan perkembangan tersebut tentunya juga harus disambut oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memerlukan strategi kepemimpinannya dalam menghadapi era digital 4.0 ini. Bagaimana strategi yang akan digunakan akan membawa kearah perubahan yang baik.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang strategi kepala sekolah seperti apa yang dilakukan oleh sekolah sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat dan dapat menciptakan

strategi unggulan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. dengan mengangkat judul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Aliyah Negeri I Pangandaran*”. Peneliti, diharapkan mampu mendapatkan informasi lebih mengenai strategi kepala sekolah seperti apa yang dilakukan sekolah dan bagaimana sekolah menghadapi revolusi industri 4.0 guna meningkatkan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri I Pangandaran cukup maksimal, dilihat dari strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah.
2. Upaya Madrasah Aliyah Negeri I Pangandaran dalam menghadapi revolusi industri 4.0 cukup maksimal, dilihat dari motivasi belajar siswa, motivasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan serta lulusan yang berkualitas.
3. Adaptasi terhadap kemajuan teknologi di Madrasah Aliyah Negeri I Pangandaran cukup baik, sehingga memberikan peluang percepatan dalam melakukan inovasi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak melebar ke ranah yang lainnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
2. Yang dimaksud dengan Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri I Pangandaran dalam menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan dari lembaga pendidikan.
3. Yang dimaksud dengan revolusi industri 4.0 dalam penelitian ini adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi

cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur termasuk *cyber-fisik*, *internet of things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Dengan kehadiran era revolusi industri 4.0 perlu ditransformasikan pada ranah satuan pendidikan, terutama dalam pengelolaannya, seperti pada aspek lulusan satuan pendidikan, diharapkan mereka mampu kompetitif. Manajemen sekolah harus lebih adaptif dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 karena hanya lembaga yang adaptif lah yang akan *survive* terhadap gempuran revolusi industri 4.0.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian memunculkan pertanyaan yakni:

1. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Teknologi Cyber dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran?
2. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Fasilitas ICT dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran?
3. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang *Artificial Intelligent* dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran?
4. Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Transparansi Informasi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Teknologi Cyber dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran.
2. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Fasilitas ICT dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran.

3. Untuk mengetahui dan Mendeskripsikan Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Artificial Intelligent dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran.
4. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dibidang Transparansi Informasi dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Man I Pangandaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam implementasi dan pengembangan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil tema kepemimpinan Kepala Sekolah di era revolusi industri 4.0 tentunya dengan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi Kepala Sekolah MAN 1 Pangandaran dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumbangan pemikiran tentang strategi yang tepat digunakan dalam kepemimpinan pendidikan yang saat ini telah memasuki era revolusi industri ke-empat agar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh Kepala Sekolah MAN 1 Pangandaran secara real untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini, dikarenakan kepemimpinan sebagai indikator penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan penelitian, khususnya yang terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan strategi Kepala Sekolah dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, serta pengetahuan. Diharapkan dapat menjadi acuan penelitian di masa mendatang tentang strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan guna memajukan dan mengembangkan sekolah di era revolusi industri 4.0 tentunya dengan pendekatan yang berbeda.

